

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah atau masa persiapan sebelum anak memasuki sekolah formal. Pada usia ini anak sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang unik, serta yang sering kali ditonjolkan yakni meniru pembicaraan dan tindakan orang yang ada di sekitarnya. Dalam pasal 28 Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Masa kanak-kanak ini dihitung dari masa akhir bayi sampai pada masa anak matang secara seksual.

Awal masa kanak-kanak sering mendapat sebutan sebagai usia yang menyulitkan, usia bermain, usia kreatif, usia menjelajah, usia bertanya, dan pada masa ini anak memiliki kemajuan dalam berinteraksi dengan orang sekitar, serta dapat disebut juga masa *aesthetis* yang memiliki arti masa berkembangnya masa keindahan. Hal ini karena pada masa itu panca indra anak sedang dalam keadaan peka, sehingga perlu dilatih dengan permainan yang menarik dan indah, karena anak senang dengan permainan yang indah (Rumini, 2004: 38) dalam Alma N. Suryana (2020, hlm 9). Awal masa kanak-kanak ini mereka habiskan untuk bermain dengan mainan.

2.1.1.2 Program Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur Pendidikan Anak Usia Dini. Bentuk dari satuan pendidikan dibentuk menjadi 3 jalur yaitu (1) jalur pendidikan formal, jalur ini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), dan atau bentuk yang sederajat lainnya. (2) jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (*play group*), Taman Penitipan Anak (TPA), dan

atau bentuk yang sederajat lainnya. (3) jalur pendidikan informal yang berbentuk pembelajaran di lingkungan keluarga.

Kelompok Bermain yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti merupakan kelompok bermain dan belajar bagi anak sebelum mereka memasuki Taman Kanak-kanak, juga bisa dibilang anak usia pra-sekolah usia saat anak belum matang secara pendidikan formal. Pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 tertulis bahwa Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur non-formal, yang menampung anak usia 3-5 tahun. Pada usia ini anak menghabiskan waktunya untuk bermain, baik saat anak sedang sendiri maupun dengan orang lain. Seperti dalam kutipan Elizabeth B. Hurlock (1998, hlm 109) masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan.

Adanya kelompok bermain ini akan membantu anak untuk mengenal dunia luar, alih-alih terus diberikan stimulus oleh orang tua nanti anak akan merasa bosan. Maka adanya program ini anak diberi peluang untuk berinteraksi dengan banyak orang, hal ini akan menjadikan anak lebih memahami *culture* di lingkungannya. Serta menjadikan anak untuk mempelajari dasar-dasar perilaku sosial agar anak dapat menyesuaikan diri saat telah memasuki pendidikan formal.

2.1.1.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi PAUD menurut Hibana S. Rahman (2004: 48-50) dalam Alma N. Suryana (2020, hlm 10), dapat dirumuskan menjadi 5 fungsi utama, yaitu:

- a. Penanaman akidah dan keimanan
- b. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif
- c. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar
- d. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif
- e. Pengembangan segenap potensi yang dimiliki.

Serta untuk fungsi program kegiatan pendidikan anak usia dini menurut Hibana S. Rahman (2004: 50) dalam Alma N. Suryana (2020, hlm 10) yaitu:

- a. Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
- b. Mengenalkan anak kepada dunia sekitar
- c. Mengembangkan sosialisasi anak
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Kelima fungsi diatas saling berkaitan satu dengan yang lain. Terlihat dari fungsi-fungsi tersebut bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak dan tentunya amat besar manfaatnya. Program pendidikan anak usia dini membuktikan bahwa anak harus diberikan rangsangan terlebih dahulu, supaya pada tahap perkembangannya mengikuti alur perkembangan anak dengan baik. Program pendidikan anak usia dini juga membantu anak untuk menanamkan dasar dari karakter baik saat berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas.

2.1.1.4 Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat dari Pendidikan Anak Usia Dini yakni memberikan pendidikan anak sejak dini dan membantu anak kearah pengembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan sosial dan fisik membuat anak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang nantinya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang pada anak. Seperti menurut Asmawati (2008:217) dalam Alma N. Suryana (2020:, hlm 19) menyebutkan bahwa manfaat PAUD adalah menyediakan wahana yang dapat memfasilitasi hak-hak anak untuk bermain dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Manfaat PAUD menurut Hibana S. Rahman (2004: 2-4) dalam Alma N. Suryana (2020, hlm 19-20) adalah :

- a. Sebagai pusat pengembangan kepribadian anak (*child development centre*) yaitu memberikan kesempatan pada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengembangkan bakat-bakatnya secara optimal. Selain itu juga

- memberikan bimbingan yang seksama agar anak-anak memiliki sifat-sifat, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Sebagai pusat kesejahteraan anak (*child welfare centre*), maksudnya taman kanak-kanak memberikan pembinaan kesejahteraan yang diperlukan anak dalam masa mudanya untuk mencegah timbulnya akibat yang negatif di kemudian hari.
 - c. Sebagai usaha untuk membantu orang tua atau keluarga, yakni membantu kehidupan jasmani dan rohani anak yang diperlukan bagi pengembangan kepribadiannya.
 - d. Sebagai usaha untuk memajukan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yakni dengan membina generasi muda sedini mungkin secara terencana, mantap serta penuh tanggung jawab.

Dari manfaat-manfaat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebagai lembaga yang memfasilitasi dan memberikan wadah bagi orang tua atau masyarakat guna untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kesejahteraan pada anak, serta sebagai lembaga yang dapat memberikan pengembangan kepribadian pada anak dengan melakukan pembiasaan yang baik dalam setiap kegiatan. PAUD ini membantu menyempurnakan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan dalam keluarga cakupannya tidak terlalu luas.

2.1.2 Pengembangan Karakter

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Wibowo dalam Hengki Wijaya Helaluddin (2018, hlm 5-6) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Menurut Saptomo (2011, hlm 23) Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berdasarkan kebajikan

inti (*core virtue*) baik bagi perorangan maupun masyarakat. Sedangkan menurut Thomas Lickona (1991), dalam Tri Sukitman (2015, hlm 67) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada pembiasaan berperilaku baik.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Hal yang menjadi dasar bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut yakni kemampuan afektif atau sikapnya. Kebanyakan orang menganggap bahwa kesuksesan hanya diukur dengan parameter pengetahuan/hafalan semata dan cenderung apatis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri. Maka dari itu pendidikan karakter ini harus senantiasa lebih di perhatikan dan dikembangkan, tidak semata-mata yang diberikan hanya pembelajaran pengetahuan saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni seperti menerapkan akhlak mulia pada anak, karakter disiplin pada anak, penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika dan budi pekerti yang luhur.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013: hlm 46) dalam Hengki Wijaya Helaluddin (2018, hlm 6) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha dengan sengaja dilakukan untuk menanamkan nilai karakter yang baik pada peserta didik dan membentuk manusia yang seutuhnya. Selain itu jika dilihat dari segi kualitas, pendidikan karakter lebih dalam maknanya dibandingkan dengan pendidikan moral, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang benar dan yang salah, tetapi pendidikan karakter ini

mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bertindak pada peserta didik.

2.1.2.2 Nilai-nilai Karakter

Menurut Persyarikatan Muhammadiyah dalam Anik Ghufron (2011, hlm 4), diantara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, baik secara individual maupun kolektif sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai spiritualitas. Kedua, nilai-nilai solidaritas. Ketiga, nilai-nilai kedisiplinan. Keempat, nilai-nilai kemandirian. Kelima, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.

Adapun menurut Kesuma dalam Sutrisno (2017, hlm 19) membagi nilai-nilai karakter kedalam beberapa kelompok, nilai-nilai tersebut yaitu diantaranya :

a. Nilai yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan

Nilai yang berkaitan dengan nilai ketuhanan yakni nilai keikhlasan, nilai ikhsan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, dan lain sebagainya.

b. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai ini berhubungan dengan perilaku-perilaku yang ada di dalam diri sendiri seperti bertanggung jawab, jujur, sopan santun, visioner, mandiri, terbuka pemikirannya dan lain-lain.

c. Nilai yang berhubungan dengan orang lain

Adapun untuk nilai yang berhubungan dengan orang lain yakni suka membantu orang lain, menghargai orang lain, ramah, kooperatif, bisa bekerjasama, pandai berkomunikasi, mengajak pada hal-hal yang positif, mencegah perilaku yang buruk, memiliki sikap peduli terhadap sesama maupun terhadap alam sekitar, adil dan lain sebagainya.

Dari beberapa nilai-nilai karakter diatas pendidik di PAUD Al-Ittihad senantiasa menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan diantaranya : membiasakan anak untuk datang tepat waktu, membiasakan anak untuk disiplin saat memasuki ruang kelas, membiasakan anak untuk membereskan dan mengembalikan mainannya setelah bermain, membiasakan anak untuk memberi dan menjawab salam, membiasakan anak untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, membiasakan anak untuk berkata baik, membiasakan anak untuk membantu sesama teman.

2.1.2.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter sesuai/sama seperti fungsi pendidikan nasional, namun fungsi lebih rinci lagi dari pendidikan karakter yakni dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan karakter memiliki tujuan seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa (2018, hlm 9) yakni tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan dari pendidikan karakter lebih difokuskan untuk menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter yang baik dan menanamkan karakter disiplin pada peserta didik serta diharapkan dapat dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga dapat menjadikan pribadi yang baik dan bermartabat.

Menurut Sulistyowati (2012, hlm 27-28), tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa yang baik.
- b. Menanamkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik, yang sesuai dengan nilai universal dan nilai budaya bangsa yang beragama.
- c. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai siswa generasi penerus bangsa.
- d. Menanamkan kompetensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian mandiri, kreatif dan berwawasan.
- e. Menanamkan kondisi lingkungan belajar yang positif.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) yaitu, 1) Untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berhati baik, berfikir positif disertai dengan akhlak yang baik.

2) Mengembangkan karakter Pancasila pada diri siswa, serta 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan cinta tanah air.

Berdasar pada teori diatas pendidikan karakter memiliki tujuan yakni proses pendidikan secara satu kesatuan untuk menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pendidikan karakter ini diharapkan dapat diamalkan dalam kegiatan dan perilaku anak setiap hari supaya mereka dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang baik.

2.1.2.4 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut E. Mulyasa (2018, hlm 10-11) keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Sebagaimana tercantum dalam standar lulusan disetiap sekolah yang meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Mengetahui keberagaman agama, budaya, suku, rasa, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- f. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- g. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tanda-tanda keberhasilan ini tidak serta merta bisa dirasakan secara langsung, namun harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan tanggung jawab semua pihak yang ada pada lingkungan tersebut. Semakin banyak orang yang membantu pendidikan karakter maka akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Adapun peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi

(Permendikbud riset) No 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini (SKL PAUD) merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, standar ini difokuskan pada aspek perkembangan pada anak yang mencakup :

a. Nilai agama dan moral

Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya.

b. Nilai pancasila

Mengenal identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia.

c. Fisik motorik

Mengenal emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Mampu untuk bekerja sama dengan teman, serta mampu untuk memahami terhadap penderitaan orang lain.

d. *Kognitif* (Pengetahuan)

Mengenal serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil. Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.

e. Bahasa

Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama. Dan mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik saat bersama dengan lawan bicaranya.

f. Sosial emosional

Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.

2.1.3 Karakter Disiplin

2.1.3.1 Pengertian Disiplin

Disiplin menurut bahasa berasal dari kata "*Discipline*" yang artinya kedisiplinan. Kedisiplinan ini berasal dari kata dasar disiplin yang diberikan awalan ke dan akhiran -an. Definisi disiplin yakni sikap hidup atau perilaku yang menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa paksaan dari luar. Disiplin ini menggambarkan bagaimana setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupan dan perilaku yang dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendapat dari Thomas Lickona (2013: 175) dalam Reni SM, dkk (2021, hlm 2) disiplin ini merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter di sekolah, karena dengan tanpa rasa hormat terhadap aturan, otoritas maupun hak orang lain maka pembelajaran itu tidak akan efektif. Disiplin ini harus memperkuat karakter peserta didik, serta disiplin merupakan suatu perilaku seseorang yang patuh terhadap suatu aturan yang berlaku di lingkungannya. Sikap disiplin sangat berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Maka menurut Anonimous (2005: hlm 140) dalam Afifah Nur Fitri A (2016, hlm 1) disiplin adalah suatu metode untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Arti membantu anak disini yakni harus ada pemimpin. Pemimpin ini serupa orang tua dan pendidik sedangkan anak sebagai murid/peserta didik yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang bermanfaat dan bahagia.

Jadi disiplin merupakan cara masyarakat kita untuk mengajarkan anak berperilaku moral yang baik. Perilaku disiplin ini berkaitan dengan bagaimana kemauan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan interennya serta mengendalikan dirinya sendiri agar sesuai aturan dan norma hukum, kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan sosial budaya setempat.

Menurut Tulus Tu'u (2004: hlm 33) dalam M. Faris Jodiputra (2020, hlm 14) menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan disebut sikap disiplin, menurut Fadillah & Khorida (2013, hlm 87) dalam Hanik Musdhalifah, dkk (2022, hlm 4). Karakter disiplin ini lebih menerapkan pada pembiasaan diri untuk mematuhi aturan atau kesepakatan yang ada pada lingkungan tersebut dan disiplin ini suatu tindakan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Penanaman disiplin pada usia anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting sebab karakter disiplin ini nantinya akan bermanfaat sepanjang hidupnya.

Tujuan dari penanaman karakter disiplin pada anak yakni agar mereka tahu bagaimana berperilaku sesuai dengan peran-peran dimana anak tersebut menjalani kehidupan, baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tujuan ini tidak akan berhasil apabila tidak dibarengi dengan usaha yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik baik itu melalui pembiasaan-pembiasaan baik atau melalui keteladanan. Ketika anak sudah ditanamkan karakter disiplin sejak dini maka anak tersebut akan tertib mematuhi dan menta'ati sebuah nilai dan norma yang berlaku dimanapun tempatnya.

2.1.3.2 Indikator Disiplin

Keberhasilan sikap disiplin menurut Hasan (2012: hlm 20) yakni sebagai berikut: a) Selalu datang tepat waktu, b) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, c) Menggunakan benda sesuai dengan

fungsinya, d) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, e) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, f) Tertib menunggu giliran, g) Menyadari akibat bila tidak disiplin. Indikator diatas sejalan dengan pendapat dari Rahayu Sri Lestari (2016: hlm 16) indikator disiplin anak usia 5-6 tahun yakni: a) Hadir tepat waktu, b) Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, c) Menyimpan sepatu pada tempatnya, d) Merapikan mainan setelah dipakai, e) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, f) Membuang sampah pada tempatnya.

Sedangkan menurut Wibowo dalam Chiorunnisak Aulina (2013, hlm 44) menyampaikan bahwa disiplin pada anak usia dini yakni anak dapat membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan untuk mematuhi aturan, menggunakan pakaian sesuai dengan aturannya, serta bertanggung jawab saat mengambil dan menyimpan kembali barang pada tempatnya. Kemudian pendapat dari Sujiono dalam Riza Muhammad (2015, hlm 40) mengungkapkan bahwa fenomena perkembangan disiplin pada masa kanak-kanak yang tampak yakni anak dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, juga anak mulai patuh terhadap aturan. Indikator menurut Masluqman (2015) dalam Prastika (2018, hlm 4) yakni: a) Datang dan pulang sekolah tepat waktu, b) Patuh pada tata tertib maupun aturan di sekolah, c) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, d) Mengumpulkan tugas tepat waktu, serta mengikuti kaidah bahasa yang baik dan benar, e) Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, f) Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Dari banyaknya pendapat diatas maka peneliti mengambil kesimpulan yang akan digunakan dalam penelitian, yakni:

- a. Datang tepat waktu ke sekolah.
- b. Dapat memperkirakan waktu.
- c. Berpakaian rapi saat ke sekolah.
- d. Membiasakan anak untuk membereskan dan mengembalikan benda setelah dipakai.
- e. Menaati aturan yang telah disepakati.
- f. Sabar dan tertib jika ada antrian.
- g. Memiliki rasa takut bila tidak disiplin.

2.1.4 Metode Pembiasaan

2.1.4.1 Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara sengaja sehingga menjadi suatu kebiasaan sehari-hari. Menurut Matyasari (2019, hlm 34) pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Sedangkan menurut Chasanah dalam Lailatul, dkk (2019, hlm 9) kegiatan yang dilaksanakan secara tepat waktu dan *continue* akan menimbulkan suatu kebiasaan. Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih peserta didik secara konsisten dan berulang-ulang, dengan tujuan kebiasaan ini hendaknya bisa benar-benar tertanam dalam diri peserta didik serta nantinya akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan arti dari pembiasaan yakni suatu kegiatan tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai sebuah proses dalam diri sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pada hakikatnya pembiasaan muncul dari pengalaman tiap individu, karena sesuatu yang dibiasakan ini merupakan hal yang diamalkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut E. Mulyasa (2018, hlm 166) pembiasaan sebenarnya berprinsip pada pengalaman, karena sesuatu yang dilakukan secara berulang itu akan menjadi kebiasaan, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan.

Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik supaya membiasakan perilaku terpuji, ikhlas, jujur, giat belajar, disiplin, bekerja keras, dan bertanggung jawab pada setiap tugas yang telah diberikan. Metode ini perlu diterapkan oleh pendidik di sekolah maupun orangtua dirumah, hal ini untuk membantu pembentukan karakter pada anak, agar anak nantinya membiasakan perilaku terpuji. Anak tidak terfokus pada sosok fisiknya pendidik, akan tetapi sikap mentalnya dan kepribadiannya. Maka pendidik harus memberi nasihat supaya anak datang ke sekolah tepat waktu, memberi dan mengucapkan salam, membereskan barang yang telah dipakai, mengucapkan hal-hal yang baik, bersikap sopan dan santun terhadap lawan bicara, dan karakter baik lainnya.

2.1.4.2 Pembiasaan oleh pendidik dan orangtua

Pendidik dan orang tua mempunyai peran penting terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Orang tua merupakan teladan pertama dan yang utama terhadap anak-anak mereka. Dan pendidik merupakan teladan anak saat ada sekolah. Menurut Abdul Mujib dalam Isnani Khamdiah (2021, hlm 1) orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Anak biasanya mengagumi orang tuanya, sehingga semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus menjaga, memberi nasehat, pengarahan dan bimbingan terhadap sikap atau sifat yang baik kepada anak-anak mereka.

Pendidik dan orang tua sebagai teladan tidak terjadi begitu saja, mereka harus berfikir bahwa memberi contoh baik pada anak merupakan amal kebaikan yang kekal. Seperti halnya anak diberi perhatian, diajak komunikasi dengan baik, memberikan pengajaran dari hal-hal terkecil, memberikan contoh yang baik kepada anak, maka anak akan senantiasa mengikuti apa yang orangtuanya sampaikan, sehingga hal ini akan tertanam dalam sikap dan sifat mereka nantinya.

2.1.4.3 Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pembiasaan yang dapat dilakukan pendidik dan orangtua agar anak mau dan patuh terhadap disiplin yang konsisten, seperti menurut E. Mulyasa (2018, hlm 167) yakni dengan cara:

a. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan pembiasaan yang telah diatur dan dilakukan secara terjadwal. Seperti, bekerja sama saat belajar dirumah agar tetap fokus saat pekerjaan belum selesai, menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan, orangtua memberikan contoh disiplin saat menunaikan ibadah, biasakan anak untuk tidak takut menanggung resiko setelah mereka mengerjakan sesuatu, kembangkan anak dengan keterampilan yang mereka sukai, biasakan anak untuk berkomunikasi dengan baik, biasakan anak untuk bersikap mandiri sikap ini akan membantu anak saat mereka diluar rumah dan sikap/sifat baik lainnya.

b. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh tempat ruang dan waktu. Contohnya seperti, membiasakan anak untuk mengucap

salam, bersikap sopan santun, membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, biasakan mengucapkan salam saat hendak keluar/masuk rumah, biasakan anak untuk memiliki budaya antri, biasakan anak untuk menghormati setiap pendapat dari orang lain, membiasakan anak untuk hidup bersih dan rapih, biasakan anak untuk menghormati tamu yang datang ke rumah, biasakan anak untuk izin saat meminjam barang, dan sikap/sifat baik lainnya.

c. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan dalam perilaku sehari-hari yang bisa dijadikan contoh. Diantaranya sikap untuk berpakaian rapi, datang tepat waktu, membiasakan anak untuk bertutur kata sopan dan santun, biasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, serta biasakan anak untuk suka membantu orang lain, membiasakan anak untuk tidak takut menanggung resiko setelah mengerjakan sesuatu, serta biasakan anak untuk meminta izin saat akan meminjam barang dari orang lain.

Dari karakter-karakter pembiasaan diatas, maka peneliti akan menyimpulkan untuk menggunakan sebagai alat penelitian, yakni:

- a. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- b. Tidak takut menanggung resiko setelah mengerjakan sesuatu.
- c. Berkomunikasi dengan sopan dan santun.
- d. Mengucapkan salam saat keluar atau masuk ruangan.
- e. Menghormati setiap pendapat orang lain.
- f. Meminta izin saat meminjam barang dari orang lain.

Dalam pembiasaan karakter disiplin anak, perlu adanya bimbingan serta teladan yang baik untuk membentuk karakter baik. Selain dari itu anak tidak memandang dari penampilan saja akan tetapi lebih dari itu, yakni mereka akan melihat bagaimana orang dewasa untuk berkomunikasi, sikap mental yang ditunjukkan oleh orang dewasa, dan kepribadian orang dewasa. Seperti kutipan dari E. Mulyasa (2018, hlm 167) bahwa anak tidak hanya merespon dalam gerakan dan penampilan saja, akan tetapi diwujudkan pada sikap dan perilakunya.

Dalam proses pembiasaan di sekolah pendidik harus cekatan, semangat dan memiliki pengendalian yang tegas saat pembelajaran. Pendidik harus mampu untuk

membantu anak agar mengembangkan pola perilakunya, serta membimbing anak untuk mampu melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

2.1.4.4 Langkah-langkah dalam pembiasaan

Menurut Heri Gunawan (2014: hlm 108) upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Melatih anak hingga benar-benar paham serta anak dapat melakukan pembiasaan tanpa kesulitan.

Hal-hal baru yang di dapat anak tidak mudah untuk ditelan sendiri, sehingga mereka harus banyak dilatih serta dibimbing supaya bisa membiasakan dirinya sampai bisa melakukan hal baik sendiri. Pendidik dan orangtua harus membimbing juga mengarahkan anak untuk bisa paham dan mampu untuk melakukan hal-hal yang baik.

- b. Mengingatkan juga mengawasi anak bila lupa melakukan pembiasaan baik.

Seorang anak usia dini harus sering diingatkan dengan ramah, jika anak lupa ataupun sengaja untuk tidak melakukan hal baik maka pendidik dan orangtua jangan sampai memarahi anak. Teguran kepada anak sebaiknya dilakukan secara pribadi dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anak.

- c. Memberi apresiasi anak secara pribadi.

Memberikan apresiasi pada anak dapat membuat anak merasa senang dan bangga, akan tetapi pemberian apresiasi ini harus hati-hati. Karena hal ini dapat menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain. Pemberian apresiasi ini dapat berupa *reward* maupun menggunakan kata-kata yang membangun untuk anak.

- d. Menghindari untuk mengkritik pada anak.

Dalam mengimplementasikan hal ini pendidik dan orangtua dituntut untuk memiliki kesabaran, konsistensi, serta kepekaan dalam membimbing anak-anak. Karena terkadang orangtua maupun pendidik disaat memberikan pembiasaan baik lupa telah (berkata kasar ataupun melakukan hal yang berbeda dengan yang dikatakan pada anak). Hal ini tentunya akan membuat anak kehilangan kepercayaan kepada pendidik maupun orangtua mereka.

Dalam metode pembiasaan langkah-langkah yang harus diamati sebagai orangtua maupun pendidik yakni harus lebih peka terhadap setiap gerak-gerik anak.

Dengan melakukan pembiasaan baik kita dituntut untuk terus membimbing, mengawasi, mengarahkan, juga menasehati anak supaya dapat melakukan pembiasaan baik dengan teratur dan supaya nantinya mereka melakukan hal-hal baik dengan spontan, tanpa harus diingatkan lagi. Untuk mencapai proses ini maka pendidik juga orangtua harus memulai pembiasaan baik sejak anak masih usia dini, dimana usia ini anak lebih cepat untuk mengamati apa yang ada disekitarnya.

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sama halnya dengan metode pembiasaan yang peneliti kaji. Menurut Armai Arief dalam Isnani Khamdiah (2021, hlm 38) metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut :

a. Kelebihan metode pembiasaan

- Dapat menghemat waktu dan tenaga
- Metode pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja akan tetapi berhubungan juga dengan aspek batiniah
- Dalam sejarah metode pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak.

b. Kekurangan metode pembiasaan

- Apabila telah tertanam kebiasaan buruk maka akan sulit untuk dihilangkan
- Memerlukan pengawasan, agar kebiasaan yang telah dilakukan tidak menyimpang.
- Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baik dengan istiqamah.

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dalam metode pembiasaan memiliki kelebihan yang lebih banyak, dimana metode ini mampu kita terapkan dimana saja dan kapan saja serta tidak hanya anak yang harus belajar pembiasaan baik semua kalangan pun harus memiliki pembiasaan baik. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk kita terapkan namun juga terkadang pembiasaan ini tak jarang akan menjadi lupa untuk kita terapkan. Sebab pembiasaan ini perlu pengawasan dari oranglain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilaksanakan oleh Isnani Khamdiyah, dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari proses pembentukan karakter melalui metode pembiasaan orang tua yang meliputi kegiatan rutin seperti melaksanakan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir selepas shalat serta membaca Al-Qur'an, menjaga adab saat makan dan minum, lalu membiasakan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Adapula memberikan pembiasaan kegiatan spontan pada anak yakni seperti memberi salam saat keluar masuk rumah, meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menolong orang lain dan menghormati tamu yang datang ke rumah. Dalam proses kegiatan pembiasaan ini berjalan dengan baik anak mulai memperlihatkan hal positif dan merubah dirinya kearah lebih baik, meskipun masih ada beberapa perilaku yang harus lebih ditingkatkan pelaksanaannya agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik.

- b. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lailatul Machfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, dan Rezka Arina Rahmah, yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang”

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang, (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang, (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diajarkan pada peserta didik dalam bentuk

pembiasaan di setiap kegiatan. Bentuk pembiasaan tersebut diantaranya datang tepat waktu ke sekolah, mengembalikan barang ke tempatnya tanpa diminta oleh guru, tertib untuk mengantri saat mencuci tangan atau saat hendak ke toilet. Dengan kegiatan pembiasaan yang telah dicontohkan tersebut, sikap dan perilaku peserta didik perlahan mulai terlihat berubah kearah yang lebih positif dan disiplin.

- c. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kamilatul Munawaroh, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pesantren Tradisional"

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren tradisional, (2) mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di pesantren tradisional, (3) mengetahui peran Kyai dalam pendidikan karakter di pesantren tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tradisional bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan masyarakat. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat dan metode keteladanan dalam kegiatan hapalan atau tahfidz Al-Qur'an, (3) peran kyai dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pembimbing serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren.

- d. Penelitian yang dilaksanakan oleh Martyasari Windiyarti Putri, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas"

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Untuk hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Kranji

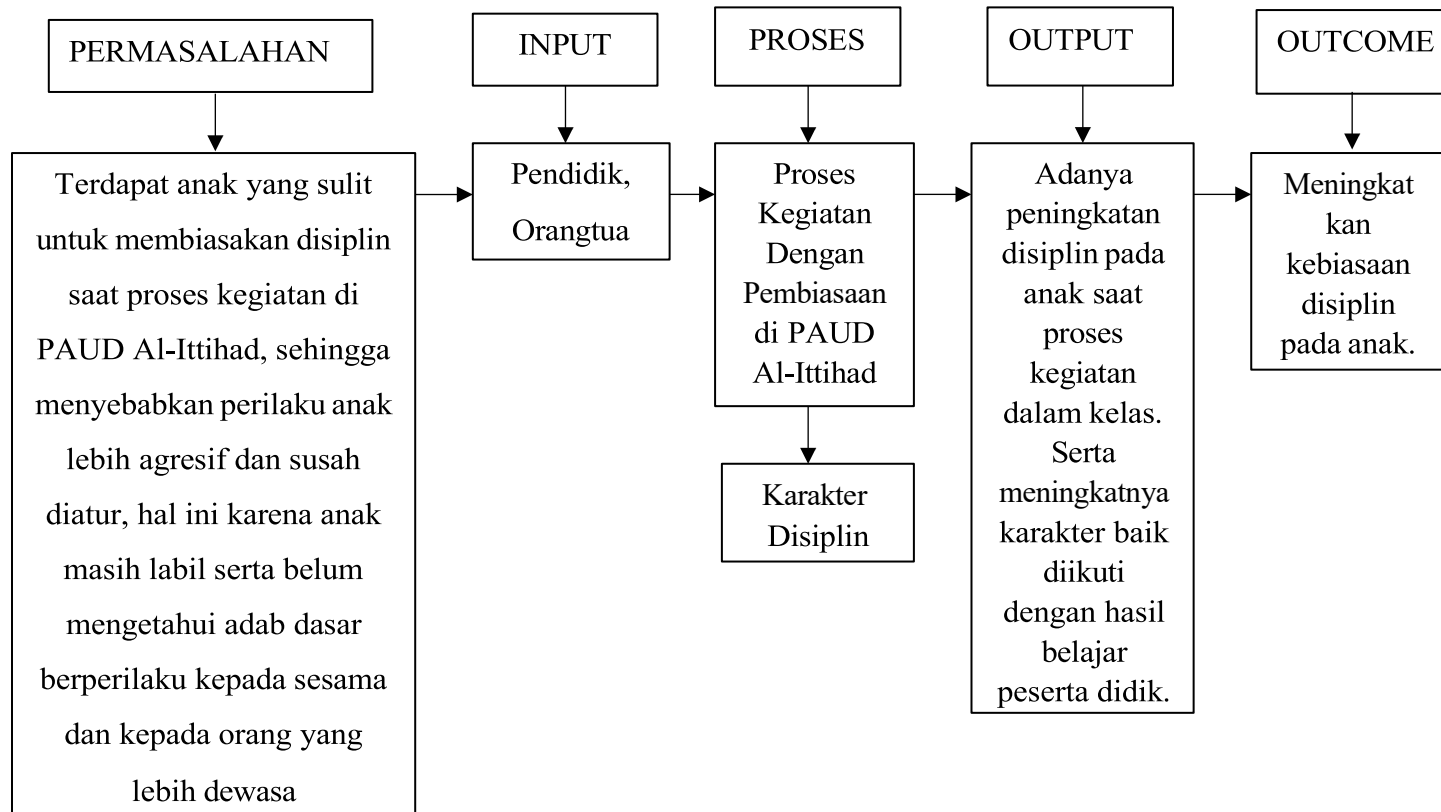
dilaksanakan dengan mengimplementasi 18 Nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional melalui berbagai bentuk pembiasaan diantaranya seperti melaksanakan upacara bendera, tepuk dan salam PPK, menyanyikan mars PPK dan lagu-lagu wajib nasional, literasi, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca dan hapalan surah pendek, shalat dzuhur berjamaah, infaq, senam dan kerja bakti. Dengan kegiatan yang telah disampaikan tersebut, sikap, perilaku dan gaya bahasa siswa perlahan-lahan mulai berubah kearah yang lebih positif.

- e. Penelitian yang dilaksanakan oleh Desi Eka Rustiana, dengan judul "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga"

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Limbangan mengacu pada 18 nilai-nilai karakter dengan menggunakan strategi penanaman kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan internalisasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian), ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang dapat membentuk karakter pada anak usia dini.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang paling diutamakan oleh pemerintah dalam upayanya untuk memajukan kualitas pendidikan terutama untuk mewujudkan pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang pertama dialami oleh anak yakni pada orang tua. Tetapi pendidikan informalpun tidak akan cukup bagi anak, karena mereka harus berkembang dan menambah banyak teman serta komunikasi yang baik. Pendidikan karakter ini harus senantiasa dilaksanakan secara rutin dan *continue*. Seperti halnya peneliti menggunakan metode pembiasaan pada anak untuk membentuk karakter disiplin, metode pembiasaan ini berintikan pada kegiatan yang berulang-ulang serta berorientasi pada pengalaman yang telah terjadi. Ada kalanya ada anak yang malas atau enggan melakukan pembiasaan disiplin, maka dengan sedikit paksaan oleh pendidik atau orangtua anak menjadi patuh terhadap perintah yang diberikan. Seperti ungkapan bahwa “bukan ala bisa karena biasa, tetapi mungkin juga ala bisa karena dipaksa”. Pembiasaan ini penting karena nantinya kebiasaan ini akan melekat dan spontan dilaksanakan. Hasil yang akan diperoleh anak akan terlihat yakni dengan meningkatnya disiplin saat berangkat sekolah tepat waktu, menjadi rajin memberi dan mengucapkan salam, menjadi bertanggung jawab saat harus membereskan barang yang telah dipakai, akan jadi meningkat saat mengucapkan hal-hal yang baik, menjadi rajin bersikap sopan dan santun terhadap lawan bicara serta meningkatnya karakter baik lainnya pada anak.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 1 kerangka konseptual peneliti mengkaji mengenai bagaimana proses mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di PAUD Al-Ittihad dengan metode pembiasaan. Setelah dilakukan observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya yakni terdapat anak yang sulit untuk dibimbing sikap pembiasaan disiplin, karakter anak usia dini masih sangat labil maka dari sini kita bisa membiasakan hal-hal baik pada anak sedini mungkin. Karakter disiplin ini sangat penting sebab disiplin adalah suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu hal yang telah disepakati di masyarakat, pentingnya karakter disiplin bagi anak usia dini sebab supaya anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang akan diterima oleh masyarakat maupun oleh kelompok sosial mereka.

Input dari penelitian ini adalah pendidik dan orangtua. Prosesnya adalah kegiatan pembiasaan disiplin anak di PAUD Al-Ittihad. *Output* dari penelitian ini adalah adanya peningkatan disiplin pada anak saat proses kegiatan dalam kelas, serta meningkatnya karakter baik diikuti dengan hasil belajar peserta didik. *Outcome* dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kebiasaan disiplin pada anak usia dini.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konsep dan kerangka berfikir diatas, maka muncul pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana proses pengembangan karakter disiplin pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Al-Ittihad Kel. Tuguraja Kec. Cihideung Kota Tasikmalaya?”